

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara tropis yang terletak antara 60 04' 30'' lintang utara (LU) dengan 110 00' 36'' lintang selatan (LS) dan antara 940 58' 21'' dengan 1410 01' 10'' bujur timur (BJ). Keragaman iklim, jenis tanah, dan faktor lingkungan lainnya menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi. Selain ekosistem alami, Indonesia juga memiliki ekosistem buatan yaitu sawah, tegalan, pekarangan, kebun, tambak dan empang. Setiap ekosistem dihuni oleh berbagai spesies flora, fauna, dan mikroorganisme, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman spesies yang sangat tinggi (Setiawan, 2022). Salah satu ekosistem yang memiliki keanekaragaman yang tinggi di Indonesia yaitu ekosistem laut.

Keanekaragaman hayati pada ekosistem laut merupakan penopang kehidupan manusia di bumi dan sumber daya hayati di alam harus dilestarikan. Dalam hal ini, ekosistem laut dinilai sangat penting karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, yang mencakup nilai estetika, nilai budaya dan nilai ekologis yang terkait keberadaan ekosistem itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi kita untuk menjaga keberlangsungan keanekaragaman hayati pada ekosistem laut (Asril *et al.*, 2022; Heniawati & Asni, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ward *et al.* (2022) menyebutkan bahwa jasa ekosistem laut yang penting mencakup pemeliharaan siklus oksigen dan karbon global, produksi pangan dan energi, serta kelangsungan kesejahteraan manusia. Namun, ekosistem laut mengalami degradasi dengan cepat akibat penggunaan lingkungan laut yang tidak berkelanjutan dan perubahan iklim yang cepat.

Kerusakan lingkungan di wilayah pantai dan pesisir Indonesia sampai saat ini belum bisa ditanggulangi dengan optimal. Bahkan yang terjadi saat ini, berbagai kerusakan lingkungan di wilayah pesisir semakin meluas. Penyebab kerusakan lingkungan di wilayah pesisir tersebut lebih didominasi oleh pencemaran minyak, sampah, abrasi pantai, kerusakan mangrove dan terumbu karang. Dengan melihat

kerusakan tersebut, terlihat bahwa aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan laut. Dengan hal tersebut, apabila dilihat dari dampak kerusakan tersebut sebagian besar akan berdampak kepada aktivitas manusia dan lingkungan, seperti rusaknya biota laut, terancamnya pemukiman nelayan, terancamnya mata pencaharian nelayan dan sebagainya (Vatria, 2010).

Salah satu biota laut yang merasakan dampak dari rusaknya ekosistem laut yaitu adalah penyu. Penyu memiliki peran penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem laut mulai dari memelihara ekosistem terumbu karang produktif hingga mentransfer nutrisi penting yang berasal dari lautan menuju pesisir Pantai. Selain itu, penyu juga memiliki peran untuk memelihara keseimbangan ekosistem, penyu juga dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan ekonomi dan budaya oleh masyarakat pesisir seluruh Indonesia (Hamino *et al.*, 2021).

Indonesia memiliki 6 jenis penyu yaitu diantaranya: penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu pipih (*Natator depressus*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*). Semua jenis penyu yang ada di Indonesia dilindungi oleh Undang-undang Negara PP/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan jenis satwa yang dilindungi (Wicaksono *et al.*, 2013).

Dari ke 6 jenis penyu tersebut di atas, salah satu penyu yang sering terlihat di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu hijau merupakan satwa langka dengan status terancam punah (*Endangered*), sumber daya hayati ini telah dimasukkan ke dalam satwa yang dilindungi baik oleh peraturan nasional maupun internasional, yang berarti perdagangan penyu dalam keadaan hidup, mati, maupun bagian tubuhnya, dilarang. Populasi penyu hijau di Indonesia terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pencurian telur penyu, perburuan penyu, degradasi habitat penyu, pengambilan sumber daya alam laut yang menjadi makanan penyu, degradasi kawasan pantai dan predator alaminya seperti biawak. Apabila dilihat dari faktor-faktor tersebut, manusia merupakan

faktor yang sangat mempengaruhi penurunan jumlah penyu (Herawaty & Mahmud, 2019).

Di Pantai Batu Hiu sendiri penyu hijau juga mengalami penurunan jumlah hal ini terlihat dari data peneluran penyu pada musim pendaratan yang tercatat di penangkaran penyu Batu Hiu. Pantai Batu Hiu menjadi salah satu habitat yang biasa dijadikan penyu untuk melakukan pendarat pada saat musim bertelur. Namun, hilangnya hutan pantai, predator dan juga aktivitas manusia yang dapat mengancam keberlangsungan hidup penyu. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup penyu, masyarakat seharusnya memiliki kesadaran akan pentingnya penyu dalam ekosistem laut terlebih penyu sebagai indikator perairan yang sehat. Apabila penyu sudah tidak ditemukan lagi, maka masyarakat Desa Ciliang yang mayoritas nelayan akan semakin kesulitan mencari ikan karena indikator perairan yang sehatnya sudah tidak ditemukan lagi. Selain itu, penyu memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Ciliang karena dengan adanya penangkaran penyu Batu Hiu dan objek wisata Batu Hiu dapat menjadi daya tarik wisatawan terutama dengan adanya penyu-penyu ini. Oleh karena itu, penyu memiliki peran yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat Desa Ciliang, karena eksistensi penyu sebagai indikator perairan sehat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga masyarakat Desa Ciliang perlu memiliki kesadaran yang utuh akan hal tersebut. Namun berkaitan dengan hal tersebut, ternyata masyarakat Desa Ciliang yang berada di sekitar penangkaran penyu ini belum memiliki kesadaran yang utuh akan pentingnya penyu dalam ekosistem laut dan juga peran bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama pengelola Yayasan Raksa Bintana Batu Hiu, bahwa seiring dengan berjalannya waktu jumlah penyu mengalami penurunan. Hal ini terlihat bahwa dari laporan data peneluran penyu semakin berkurang setiap tahunnya dan semakin tidak dapat diprediksi kapan penyu tersebut akan melakukan pendaratan untuk bertelur. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut diantaranya; a) hilangnya hutan Pantai yang mengakibatkan pos pendaratan penyu yang awalnya berjumlah 12 hanya tersisa 2 pos pendaratan saja; b) sikap masyarakat yang belum sepenuhnya sadar akan

pentingnya menjaga kelestarian penyu, hal ini karena masih banyak masyarakat yang mengambil dan menjual telur penyu secara ilegal; dan c) adanya aktivitas nelayan menggunakan perahu pada saat malam hari dengan pencahayaan terang, sedangkan penyu sendiri rentan terhadap cahaya.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Yayasan Raksa Bintana Batu Hiu yaitu dengan cara monitoring pantai pada saat musim pendaratan penyu, penyelamatan penyu sakit yang terkena jaring nelayan, penyelamatan dan penetasan telur penyu di tempat penetasan semi alami dan juga pendekatan kepada masyarakat sekitar dan juga wisatawan mengenai pentingnya peran penyu dalam ekosistem laut. Dari edukasi yang telah dilakukan oleh Yayasan Raksa Bintana ini masih didapati bahwa masyarakat tidak sepenuhnya sadar dan juga masih meragukan manfaat dari pelestarian penyu, terutama pentingnya penyu dalam ekosistem dan penyu sebagai hewan yang dilindungi. Oleh karena itu, kajian penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada upaya pelestarian penyu hijau di penangkaran penyu Batu Hiu.

Output dari hasil penelitian ini juga akan menghasilkan *e-booklet*, yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan mencakup deskripsi, gambar dan upaya pelestarian penyu yang dilakukan oleh penangkaran sehingga memuat informasi relevan dan ilustrasi menarik mengenai penyu penyu hijau (*Chelonia mydas*). *E-booklet* yang dihasilkan sebagai sumber belajar ini sebagai sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran biologi pada konsep keanekaragaman hayati dan pada mata kuliah biologi konservasi. Hal tersebut karena konservasi penyu merupakan salah satu upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia sebagai pemanfaatan dari upaya konservasi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih jauh mengenai hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di penangkaran penyu Batu Hiu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. apakah masyarakat memiliki kesadaran yang utuh mengenai upaya pelestarian penyu hijau?
- b. apakah masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap upaya pelestarian penyu hijau?
- c. mengapa perlu mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian penyu hijau?

Dengan adanya permasalahan tersebut dapat dipecahkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. penelitian dilaksanakan di Desa Ciliang Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran;
- b. penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pengetahuan dan sikap masyarakat menggunakan lembar kuesioner yang berjumlah 28 butir pernyataan; dan
- c. masyarakat yang akan dijadikan responden/sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ciliang yang berjumlah 44 orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Penangkaran penyu Batu Hiu?”

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh penulis, sehingga mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna dari penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

- a. upaya pelestarian penyu hijau adalah usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi penyu hijau yang ada di alam untuk dilestarikan. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh penangkaran penyu ini diantaranya; monitoring pantai pada saat musim pendaratan penyu, penyelamatan penyu sakit yang terkena jaring nelayan, penyelamatan dan penetasan telur penyu di tempat

penetasan semi alami dan juga pendekatan kepada masyarakat sekitar dan juga wisatawan mengenai pentingnya peran penyu dalam ekosistem laut.

- b. pengetahuan masyarakat merupakan segala informasi dan fakta yang dimengerti, dikenal, dan dapat dinyatakan oleh masyarakat mengenai upaya pelestarian penyu hijau yang dilakukan di penangkaran penyu Batu Hiu. Pengetahuan masyarakat ini dikumpulkan dan diukur dengan penelitian yang berbasis korelasional. Data pengetahuan masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 28 butir pernyataan skala likert dengan 4 opsi (4=sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju 1=sangat tidak setuju) untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Butir pernyataan pada lembar kuesioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian Rina Maryati dengan indikator pengetahuan masyarakat dalam lembar kuesioner yang digunakan yaitu pengetahuan mengenai penyu, pengetahuan mengenai peran penyu dalam ekosistem laut, pengetahuan mengenai ancaman penyu hijau dan pengetahuan mengenai upaya pelestarian penyu hijau. Lembar kuesioner ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya pelestarian penyu hijau yang dilakukan di penangkaran penyu Batu Hiu;
- c. sikap masyarakat adalah respon atau reaksi yang diungkapkan oleh anggota masyarakat yang tercermin dalam perilaku, pendapat, atau perasaan yang dapat diobservasi atau diukur. Sikap masyarakat dapat diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek kepekaan terhadap nilai-nilai biodiversitas, *locus of control*, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab pribadi dan harapan serta keputusan terkait pelestarian penyu hijau yang dilakukan oleh penangkaran penyu Batu Hiu. Data pengetahuan masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 28 butir pernyataan skala likert dengan 4 opsi (4=sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju 1=sangat tidak setuju) untuk mengukur sikap masyarakat. Butir pernyataan dalam lembar kuesioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian Rina Maryati, dengan indikator sikap yang digunakan dari penelitian Leksono. Kuesioner pengetahuan dapat mengukur sejauh mana tingkat sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian penyu hijau yang dilakukan di penangkaran penyu Batu Hiu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di penangkaran penyu Batu Hiu.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembaruan informasi khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada upaya pelestarian penyu hijau yang dilakukan oleh penangkaran penyu di Pantai Batu Hiu, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi lingkungan, merupakan salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelestarian penyu yang dilakukan oleh penangkaran yang dianalisis dari pengetahuan dan sikap masyarakat.
- b. Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang lebih serta mengetahui bagaimana upaya pelestarian penyu yang dilakukan dan juga mengetahui bagaimana pengetahuan sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian tersebut.
- c. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi pada konsep keanekaragaman hayati mengenai konservasi penyu.
- d. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap peduli akan pentingnya penyu di dalam ekosistem laut.
- e. Bagi pemerintah atau lembaga terkait, menjadi sebuah informasi dalam melaksanakan pengelolaan dan pelestarian penyu khususnya penyu hijau di sekitar kawasan Pantai Batu Hiu dan Pangandaran.